

Dari Tenda ke Teknologi: Telaah Hermeneutik Kisah Para Rasul 18:2-4 dalam Rancang Misi Era *Society 5.0*

Ardin Sitompul¹, Ashar Mapule²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹⁻²

Email Correspondence: ardin.sitompul@gmail.com¹

Abstract: *This study provides a theological foundation for the collaboration between evangelistic missions and technology, while also encouraging churches and mission workers to design ministry strategies that are relevant to the Society 5.0 era. The research employs a qualitative method with a general hermeneutical approach. The findings reveal three main aspects of the significance of Acts 18:2–4 for mission in the Society 5.0 era: the strengthening of social networks in ministry, the integration of work and ministry, and flexibility in reaching diverse audiences. The study demonstrates that Acts 18:2–4 illustrates how Paul's professional activity as a tentmaker was not only a means of self-sustenance but also a strategic medium for building relationships and proclaiming the Gospel. In a world that is increasingly digitally connected and rapidly changing, the church is required to be more flexible and creative in reaching souls through various available channels. The opportunity to combine work and ministry, as well as to build strong relationships within social networks, creates space for evangelistic missions in the Society 5.0 era to actively participate in God's mission within this dynamic society.*

Key words: *Acts 18:2–4, evangelistic mission, Society 5.0*

Abstrak: Penelitian ini memberikan dasar teologis bagi kolaborasi antara misi penginjilan dan teknologi serta mendorong gereja dan pelayan misi agar mampu merancang strategi pelayanan yang relevan dengan era *Society 5.0*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika umum. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga aspek utama signifikansi dari analisis Kisah Para Rasul 18:2-4 bagi misi di era *Society 5.0* yaitu: penguatan jaringan sosial dalam pelayanan, integrasi antara pekerjaan dan pelayanan, serta fleksibilitas dalam menjangkau berbagai audiens. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul 18:2–4 mengilustrasikan bagaimana aktivitas profesional Paulus sebagai pembuat tenda tidak hanya menjadi sarana pemeliharaan diri, tetapi juga medium strategis untuk membangun relasi dan memberitakan Injil. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital dan cepat berubah, menuntut gereja untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam menjangkau jiwa-jiwa melalui berbagai saluran yang ada. Kesempatan untuk menggabungkan pekerjaan dan pelayanan, serta membangun hubungan yang kuat dalam jaringan sosial, membuka ruang bagi misi penginjilan di era *Society 5.0* untuk berperan aktif dalam misi Tuhan di tengah masyarakat yang dinamis ini.

Kata kunci: Kisah Para Rasul 18:2-4, misi penginjilan, *Society 5.0*

DOI: <https://doi.org/10.63832/lampo.v2i1.45>



Pendahuluan

Pada era kontemporer, seluruh aspek kehidupan individu semakin terintegrasi dengan kemajuan teknologi. Bahkan sebelum Revolusi Industri 4.0 sepenuhnya mencapai puncaknya, masyarakat kini telah memasuki fase baru yang dikenal sebagai *Society 5.0*. Perkembangan ini mencerminkan realitas perubahan zaman dan dinamika budaya yang tidak dapat dihindari, sehingga menjadi tantangan yang harus direspons secara serius oleh gereja.¹ Konsep *information society* merujuk pada suatu tatanan masyarakat yang terhubung secara intensif melalui dunia digital, khususnya internet (*internet of things*). Ciri utama dari masyarakat ini meliputi keberadaan jaringan internet yang menghubungkan berbagai perangkat (*internet of things*), pemanfaatan *big data* atau himpunan data dalam skala besar, serta penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang merepresentasikan simulasi kemampuan intelektual manusia oleh mesin.² Menghadapi dinamika perubahan global yang berlangsung dengan sangat cepat, gereja dituntut untuk memiliki kapasitas adaptif yang memadai serta mampu menegaskan keberadaannya secara relevan di tengah-tengah masyarakat.³ Hal ini menuntut gereja untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya. Gereja harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pewartaan Injil, agar tetap relevan dan hadir di tengah masyarakat digital. Hadirnya era *Society 5.0* menjadi tantangan tersendiri bagi gereja saat ini.

Dalam menghadapi era *Society 5.0* yang ditandai oleh integrasi antara teknologi digital dan kehidupan manusia, gereja dituntut untuk tidak tinggal diam dalam pelayanannya. Menurut Jason J. Balompapueng dan Ferry Sumual, Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia (PGPI), sebagai lembaga yang menaungi gereja-gereja Pentakosta, turut mengambil peran dalam merespons berbagai tantangan yang tidak hanya dihadapi oleh umat Kristiani, tetapi juga oleh masyarakat secara luas. Dalam konteks perubahan menuju era *Society 5.0*, PGPI tidak boleh bersikap pasif atau stagnan dalam pelaksanaan misi pelayanannya di dunia, melainkan harus terus menjunjung tinggi integritas guna memenangkan jiwa dan memperluas pengaruh Injil secara relevan dan transformatif.⁴ Lebih lanjut Bolung menjelaskan, selama ini bila melihat secara sejarahnya dinyatakan misi Kristen hanya berfokus pada penyebaran pesan Injil melalui metode tatap muka dan penginjilan langsung, bisa melalui ibadah kebaktian kebangunan rohani atau KKR dan juga *door to door* atau dengan dengan pengi riman pesan melalui perjalanan, khotbah, dan pendidikan. Namun, dengan adanya teknologi informasi, gereja kini dapat memanfaatkan media digital yaitu *platform digital* media sosial untuk mengatasi batasan geografis dan waktu yang dulunya menjadi kendala.⁵ Permasalahan ini menuntut adanya pembaruan strategi misi yang tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga memanfaatkan kekuatan media digital. Gereja harus responsif terhadap perkembangan zaman

¹ Samuel Linggi Topayung, "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2023): 111–124.

² Handitya Binov, "Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Pancasila* 2, no. 2 (2021): 45–58.

³ Ibid.

⁴ J J Balompapueng and F Sumual, "PGPI Dan Society 5.0: Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia Menjawab Tantangan Era Society 5.0," ... *Agama Kristen* 0642 (2022): 186–198.

⁵ Belly Johanis Bolung, "Misio Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi Di Era Posdigital," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 155–162.

dengan tetap menjaga integritas pelayanan agar misi penginjilan dapat menjangkau lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa penelitian telah dilakukan untuk memberikan landasan Alkitabiah bagi pelayanan misi berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 18. Karamoy dan Kawan-kawan menemukan bahwa, Kisah Para Rasul 18 menunjukkan bahwa rasul Paulus adalah contoh penginjil dan wiraswasta yang memberikan pelajaran tentang kreativitas, inovasi, dan kerja keras dalam mengatasi tantangan ekonomi. Implikasinya adalah gereja harus memberikan pengajaran yang jelas mengenai prinsip-prinsip etika ekonomi dan moral bisnis serta memberikan teladan dalam penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan yang diilhami oleh Paulus.⁶ Reya dan Sudarmanto meneliti Para hamba Tuhan yang melayani dalam konteks pelayanan gerejawi sekaligus menjalankan aktivitas bisnis, sebagaimana tergambar dalam Kisah Para Rasul 18:1-4, menjadi fokus penelitian di Sinode Gereja Kristen Parousia. Hasil temuan menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki komitmen yang tinggi dalam pengabdian kepada Tuhan serta menjalankan bisnis sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan finansial dan memberdayakan sekaligus melestarikan jemaat yang mereka layani. Namun demikian, mereka masih menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai aspek manajemen bisnis, meskipun tetap setia dalam pengabdiannya kepada Tuhan.⁷ Orindevisa melakukan kajian Hermeneutik Kisah Para Rasul 18:1-4. Dia menemukan bahwa Praktek pemberitaan Injil rasul Paulus memberikan pandangan yang berbeda, serta pertemuan dengan keluarga Akwila dan Priskila menjadi bukti pelayanan keluarga yang nyata.⁸ Kondo mengemukakan bahwa Rasul Paulus dapat dijadikan contoh teladan bagi para hamba Tuhan masa kini dalam menjalankan pemberitaan Injil sekaligus mengembangkan kewirausahaan sebagai penopang pelayanan, sehingga pelayanan tersebut tidak membebani jemaat yang dilayani.⁹ Dalam kajian hermeneutik terhadap teks Kisah Para Rasul 18:2-3, Patabang menunjukkan bahwa kesetaraan merupakan kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia untuk berpartisipasi dalam dunia pekerjaan, pendidikan, sosial, politik dan lain-lain.¹⁰ Selain itu, Shin membahas latar retorika kata *σκηνοποιός* dalam Kisah Para Rasul 18:3 yang dapat menjelaskan pilihan leksikal Lukas. Kata ini bersifat pribadi, telah menjadi subjek penelitian yang sangat cermat karena dapat mengungkapkan sifat sosial-ekonomi dari pekerjaan Paulus.¹¹

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat celah yang dapat diteliti lebih lanjut yaitu belum ada penelitian yang menghubungkan teks Kisah Para Rasul 18:2-4

⁶ Ilona olvy Karamoy, moody daniel Goni, and abiyah eliyah Alexander, "Tinjauan Kewirausahaan Menurut Kisah Para Rasul 18:3 Untuk Menunjang Hamba Tuhan Masa Kini," *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 62–73.

⁷ Hendra Rey and Gunaryo Sudarmanto, "Model Business For Kingdom Berdasarkan Kisah Para Rasul 18:1-4 Dalam Mengembangkan Sinode Gereja Kristen Parousia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 45–65.

⁸ Orindevisa. "Misi dan Entrepreneurship Paulus Kajian Hermeneutik Kisah Para Rasul 18:1-4 dan Implikasinya di Pos Pi Mandeangin," *Scholar Thesis*, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. 2022.

⁹ Marthen, Muda Kondo. "Kewirausahaan Rasul Paulus dalam Menunjang Pelayanan Jemaat di Korintus Menurut Kisah Para Rasul 18:1-3," *Tesis*, Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung. 2023.

¹⁰ Resal Patabang, *Kajian Hermeneutik tentang Peran Perempuan di Ranah Publik Menurut Kisah Para Rasul 18:2-3 dan Implikasinya bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Sa'dan Karonanga Klasik Sa'dan Uluvalu*. Scholar thesis, Institut Agama Kristen Negeri Toraja. 2022

¹¹ Shin, W. G. "The Double Entendre of Paul's Trade as *σκηνοποιός* (Acts 18:3): Working for Israel's Restoration in the Greco-Roman World," *Novum Testamentum*, 64(1), 2021. 36-53

dengan misi di era *Society 5.0*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul 18:2–4 mengilustrasikan bagaimana aktivitas profesional Paulus sebagai pembuat tenda tidak hanya menjadi sarana pemeliharaan diri, tetapi juga medium strategis untuk membangun relasi dan memberitakan Injil. Dalam konteks era *Society 5.0* yang menekankan integrasi antara manusia dan teknologi, penelitian ini bertujuan memberikan dasar teologis bagi kolaborasi antara misi penginjilan dan teknologi serta mendorong gereja dan pelayan misi agar mampu merancang strategi pelayanan yang relevan dengan era *Society 5.0*, melalui pemanfaatan teknologi secara bijak dan efektif sebagai mitra dalam memperluas jangkauan dan dampak misi Kristen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif¹² dengan pendekatan hermeneutika umum¹³ terhadap teks Kisah Para Rasul 18:2-4 sebagai objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah Alkitab, buku-buku tafsiran, tesis, dan artikel jurnal yang relevan dengan objek penelitian. Selanjutnya untuk menjelaskan objek yang diteliti dilakukan beberapa langkah sebagai berikut: Pertama, peneliti melakukan literature review dan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Kedua, peneliti melakukan analisis historis, sosial dan budaya. Ketiga, peneliti melakukan analisis stuktur kiasme terhadap teks Kisah Para Rasul 8:2-4. Keempat, mengamati temuan hasil analisis dan signifikansinya terhadap misi penginjilan di era *Society 5.0*. Kelima, melaporkan hasil penelitian dalam bentuk laporan naratif dan gambar.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap Kisah Para Rasul 18:2–4 serta pembahasannya dalam kaitannya dengan signifikasi teks tersebut bagi misi penginjilan di era *Society 5.0*. Fokus utama adalah bagaimana prinsip-prinsip kerjasama antara manusia dan teknologi dapat ditarik dari narasi Kisah Para Rasul 18:2-4.

Prinsip-Prinsip Misi Penginjilan di Era Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep masyarakat cerdas yang menempatkan manusia sebagai pusat transformasi teknologi. Rojas dan Kawan-kawan menuliskan, *Society 5.0 (Super Smart Society)* adalah sebuah konsep yang diperkenalkan pada tahun 2016 dan dipromosikan oleh *Council for Science, Technology and Innovation*, sebuah federasi bisnis yang berpusat di Jepang.¹⁴ Menurut Harefa dan Paath, *Society 5.0* merupakan suatu bentuk masyarakat di mana teknologi informasi dan komunikasi canggih, *Internet of Things* (IoT), robotika, *augmented reality*, serta kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) secara aktif diintegrasikan dan diterapkan dalam berbagai aspek

¹² Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹³ Grant R. Osborne. *Spiral Hermenautika Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2022).

¹⁴ Carolina Narvaez Rojas et al., “Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society,” *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 12 (2021).

kehidupan sehari-hari, termasuk sektor industri, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.¹⁵ Purwoto menjelaskan, *Society 5.0* merupakan sebuah konsep tatanan kehidupan baru yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai dasar untuk mendukung dan meningkatkan produktivitas kerja manusia.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa konsep *Society 5.0* tidak hanya menekankan pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada integrasi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia secara holistik. Dengan demikian, *Society 5.0* bukan sekadar era digital, melainkan sebuah paradigma baru yang menempatkan manusia sebagai pusat dari transformasi teknologi.

Di era digital saat ini, gereja dituntut untuk memahami hakikat misi yang relevan dengan perkembangan teknologi. Menurut Bolung, gereja harus memahami akan hakikat Misi dalam era digital dan tentunya memiliki potensi besar untuk menyebarkan terang Kristus melalui teknologi informasi dengan memanfaatkan platform digital. Gereja dalam strateginya membangun dan menghadirkan platform digitalnya dengan strategi yang berbasis pada konten, serta Gereja terus membangun interaksi yang bermakna dengan komunitas *online*. Sehingga penggunaan teknologi digital dapat memperluas jangkauan penginjilan dan meningkatkan dampak misi Kristen di era digital.¹⁷ Pernyataan Bolung menekankan pentingnya gereja untuk adaptif terhadap perubahan zaman, khususnya dalam era digital. Purwoto dan Kawan-kawan menuliskan, aktualisasi Amanat Agung Kristus menuntut inovasi baru, dari sebelumnya misi berbasis *onsite* menuju digital mision. Misionaris dituntut untuk memiliki kemampuan berinovasi dalam aktivitas misi melalui teknologi digital.¹⁸ Pernyataan Purwoto dan Kawan-kawan menegaskan bahwa aktualisasi Amanat Agung di era digital memerlukan pendekatan yang inovatif.

Di era *Society 5.0*, gereja memiliki peluang besar untuk menjangkau generasi *digital natives* yang hidup dalam konektivitas tinggi dan kecanggihan teknologi. Menurut Justine dan Kawan-kawan, dalam konteks *Society 5.0*, gereja memperoleh kesempatan strategis untuk mengoptimalkan penginjilan kepada generasi *digital natives* yang semakin terkoneksi secara digital. Gereja dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dengan melaksanakan misi melalui platform siber-fisik (*cyberphysical*), sembari memastikan bahwa seluruh upaya tersebut tetap berlandaskan pada nilai-nilai kekristenan. Pemanfaatan teknologi seperti Internet, robotika, *realitas virtual* (VR), *augmented reality* (AR), dan kecerdasan buatan (AI) dapat menjadi media yang relevan dalam menjangkau *digital natives* yang memiliki karakteristik cenderung mengutamakan kecepatan, individualisme, dan kreativitas. Penekanan pada komunitas daring dan media sosial juga berpotensi meningkatkan efektivitas penginjilan. Oleh karena itu, dalam era *Society 5.0*, gereja perlu mengambil peran aktif dalam mengintegrasikan teknologi guna mendukung penginjilan yang efektif. Temuan dari Justine dan Kawan-kawan menegaskan relevansi strategi ini, dengan menyoroti bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti Internet, AI, dan media sosial membuka peluang besar bagi gereja untuk menyampaikan Injil secara efektif kepada generasi *digital natives*, dengan tetap menjaga konsistensi pada nilai-

¹⁵ Febriaman Lalaziduhu Harefa and Jeane Paath, "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2022): 90–105.

¹⁶ Paulus Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–332.

¹⁷ Bolung, "Misi Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi Di Era Posdigital."

¹⁸ Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0."

nilai Kristen.¹⁹ Gulo menuliskan, Generasi Z Kristen hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, sehingga mereka kerap disebut sebagai “generasi internet.” Salah satu bentuk teknologi canggih yang dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya di era *Society 5.0*, adalah media sosial. Namun, kehadiran media sosial tidak jarang menjadi tantangan yang menghambat Gen Z Kristen dalam merenungkan dan menjalankan panggilannya sebagai agen misi Allah. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk melepaskan diri dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh teknologi digital tersebut, khususnya media sosial, serta upaya untuk memulihkan kembali orientasi spiritual yang terdistorsi. Gen Z Kristen diharapkan dapat secara bertanggung jawab mengambil peran aktif dalam memperluas pemahaman dan pelaksanaan misiologi di tengah konteks digital masa kini. Berbagai platform media sosial seperti *YouTube*, *Facebook*, *Instagram*, dan aplikasi sejenis lainnya yang memiliki kapabilitas tinggi dapat dimanfaatkan secara strategis sebagai sarana dalam menjalankan panggilan misi Allah di era *Society 5.0*.²⁰ Media sosial memang bisa menjadi hambatan dalam menjalani panggilan misi, namun dengan kesadaran dan tanggung jawab, *Gen Z* justru dapat memanfaatkannya sebagai sarana efektif untuk mengekspansi misi Allah.

Di era *Society 5.0*, pelayan misi dituntut untuk memiliki kesiapan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi penginjilan. Christian dan Kawan-kawan menuliskan, Para pelayan misi masa kini diharapkan memiliki perhatian serius serta kesiapan dalam mengembangkan keterampilan yang relevan dengan pemanfaatan teknologi, sebagai respons terhadap tuntutan kontekstual di era *Society 5.0*. Penguasaan teknologi ini perlu dipandang sebagai bagian strategis yang harus dipersiapkan secara matang guna mendukung efektivitas dalam pewartaan Injil.²¹ Hal ini menekankan pentingnya kesiapan pelayan misi dalam menguasai teknologi sebagai bagian dari strategi penginjilan di era *Society 5.0*. Penguasaan *skill digital* bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan, agar injil dapat disampaikan secara relevan dan efektif di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa era *Society 5.0* menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar bagi gereja dan generasi Kristen masa kini dalam melaksanakan Amanat Agung. Gereja dituntut untuk bersikap adaptif dan inovatif dengan mengintegrasikan teknologi dalam strategi misi yang relevan tanpa mengabaikan nilai-nilai kekristenan. Para pelayan misi, termasuk *Gen Z* Kristen, perlu memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan keterampilan digital untuk memanfaatkan media sosial dan platform teknologi sebagai alat penginjilan yang efektif. Dengan demikian, penginjilan di era digital tidak hanya menjadi respons terhadap perkembangan zaman, tetapi juga wujud kesetiaan dalam menyebarkan terang Kristus ke tengah dunia yang terus berubah. Tabel berikut akan memberi pengertian terhadap prinsip-prinsip misi penginjilan di era *Society 5.0*.

¹⁹ Normando Justine et al., “Penggembalaan Efektif Digital Natives dalam Transformasi Budaya Teknologi Society 5.0” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8 No. 2 (2024).

²⁰ Rezeki Putra Gulo, “Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 132–137.

²¹ Caroline Christian et al., “Strategi Pelayanan Misi David Livingstone Dan Implementasinya Bagi Pelayan Misi Era Society 5.0 David Livingstone’s Mission Service Strategy and Its Implementation for Mission Ministers in the Era of Society 5.0” (n.d.): 78–89.

Tabel 1. Prinsip-Prinsip Misi Penginjilan di Era *Society 5.0*

Aspek	Deskripsi
Adaptasi Gereja terhadap Teknologi	Gereja harus adaptif dan membangun <i>platform digital</i> berbasis konten untuk menyebarkan terang Kristus dan menjalin interaksi bermakna dengan komunitas <i>online</i> .
Transformasi Strategi Misi	Amanat Agung menuntut transformasi dari misi <i>onsite</i> ke <i>digital mission</i> , memerlukan inovasi dan kemampuan teknologi dari para misionaris.
Peluang bagi <i>Digital Natives</i>	<i>Society 5.0</i> memberikan peluang besar untuk penginjilan yang efektif kepada <i>digital natives</i> melalui teknologi seperti <i>Internet, AI, VR, AR</i> , dan media sosial. Penginjilan tetap harus sejalan dengan nilai kekristenan.
Tantangan bagi <i>Gen Z Kristen</i>	Media sosial bisa menjadi hambatan bagi <i>Gen Z</i> dalam merespons panggilan misi. Namun, dengan kesadaran dan tanggung jawab, <i>Gen Z</i> dapat menggunakan media sosial seperti <i>YouTube, IG, FB</i> sebagai alat penginjilan.
Kesiapan <i>Skill Digital</i>	Pelayan misi perlu mempersiapkan dan mengembangkan keterampilan teknologi sebagai bagian dari strategi penginjilan yang relevan dan kontekstual di era <i>Society 5.0</i> .
Integrasi Nilai Kekristenan	Teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab, tidak boleh mengabaikan nilai-nilai Kristiani dalam pelaksanaan misi digital.
Peluang dan Tantangan <i>Society 5.0</i>	Era <i>Society 5.0</i> memberikan peluang besar untuk penginjilan, namun juga menghadirkan tantangan yang menuntut gereja dan generasi Kristen bersikap inovatif, bertanggung jawab, dan tetap setia kepada Amanat Agung.

Konteks Kisah Para Rasul 18:2-4

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan mengenai konteks dari Kisah Para Rasul 18:2-4 yang dimana dalam pembahasan ini mencakup konteks sejarah, sosial dan budaya. Bruce menuliskan, Korintus, yang terletak di Tanah Genting Korintus, menempati posisi yang sangat strategis untuk kegiatan perdagangan, yaitu di titik di mana jalur darat dari utara dan selatan bertemu dengan Teluk Korintus di sebelah barat dan Teluk Saronik di sebelah timur. Kota ini

sejak lama menjadi saingan dagang dan maritim bagi Athena. Korintus dibangun di sisi utara Akrokorintus, sebuah bukit yang menjulang setinggi 1900 kaki di atas dataran dan berfungsi sebagai benteng bagi orang-orang Korintus, kota Korintus berhasil bertahan dari banyak krisis dalam sejarah Yunani, tetapi mengalami kehancuran pada tahun 146 SM, ketika pasukan Romawi di bawah pimpinan L. Mummius menghancurkannya sebagai balasan atas peran utama Korintus dalam pemberontakan Liga Akhaia melawan kekuasaan Roma. Kota itu dihancurkan total, penduduknya diperbudak, dan wilayahnya disita oleh negara Romawi. Selama satu abad kota itu dibiarkan terbengkalai, hingga akhirnya didirikan kembali oleh Julius Caesar pada tahun 44 SM sebagai koloni Romawi dengan nama Laus Iulia Corinthus. Pada tahun 27 SM, Korintus menjadi pusat administrasi provinsi Akhaia.²² Pembahasan ini memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya posisi geografis dan sejarah Kota Korintus dalam dunia kuno. Holladay menuliskan, dengan campuran antara orang-orang merdeka Romawi dan pebisnis Romawi yang membentuk populasi barunya, Korintus memperoleh etos Romawi yang khas. Selama satu setengah abad berikutnya, kota ini muncul kembali sebagai pusat urban utama, dengan kuil-kuil yang menghormati berbagai dewa, bangunan administratif dan budaya untuk mempromosikan kultus kekaisaran, serta berbagai bentuk perdagangan dan hiburan. Secara bertahap, Korintus Romawi menjadi Hellenistik, dengan bahasa Yunani akhirnya menggantikan bahasa Latin sebagai bahasa untuk prasasti resmi.²³ Penjelasan Holladay memberikan Gambaran terhadap transisi Korintus dari kota Yunani yang hancur menjadi kota Romawi yang berkembang pesat. Campuran antara orang-orang merdeka Romawi dan pebisnis Romawi yang membentuk populasi baru memberikan dampak besar pada etos dan budaya kota tersebut.

Akwila dan Priskila adalah pasangan suami-istri yang memainkan peran penting dalam pelayanan Paulus dan perkembangan gereja mula-mula. Sudarmanto menuliskan, Akwila dan Priskila pertama kali diperkenalkan dalam narasi Kisah Para Rasul pasal 18 sebagai pasangan suami-istri yang dinamis dan berperan penting dalam pelayanan Rasul Paulus serta dalam perkembangan gereja mula-mula. Dalam ayat 2 disebutkan bahwa pasangan ini telah diusir dari Roma akibat dekrit yang dikeluarkan oleh Kaisar Claudius pada tahun 49 M, yang memerintahkan pengusiran seluruh komunitas Yahudi dari kota tersebut. Akibatnya, mereka menetap di Korintus, sebuah pusat perdagangan yang penting pada masa itu, dan di sanalah mereka bertemu dengan Paulus dan menjalin hubungan pelayanan yang erat.²⁴ Pengusiran tersebut disebabkan oleh gesekan antara orang Yahudi yang percaya dan yang tidak percaya. Mereka sudah menjadi orang Kristen sebelum bertemu Paulus dan menjadi pendukung setianya seumur hidup (1 Korintus 16:19; 2 Timotius 4:19), Paulus juga bekerja selama hari-hari kerja untuk mendukung pelayanannya sendiri (1 Korintus 4:12; 9:3–19; 2 Korintus 11:7–9). Sebagai seorang pekerja kulit (pembuat tenda), ia tinggal bersama Akwila dan Priskila dan bekerja untuk mereka.²⁵ Hendra Reya dan Gunaryo Sudarmanto dengan tepat menyoroti peran penting Akwila dan Priskila dalam pelayanan Paulus dan perkembangan gereja mula-mula. Sebagai pasangan suami-istri yang saling mendukung, mereka tidak hanya membantu Paulus secara praktis

²² F. F. Bruce, *The Book of the Acts*. Grand Rapids (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, *The Book of the Acts*, 1988): 390-391.

²³ Carl R. Holladay, *ACTS: A Commentary* (Louisville, KY : Westminster John Knox Press, 2016): 415.

²⁴ Hendra Rey and Gunaryo Sudarmanto, "Model Business For Kingdom Berdasarkan Kisah Para Rasul 18:1-4 Dalam Mengembangkan Sinode Gereja Kristen Parousia."

²⁵ Yon-Gyong Kwon, *A Commentary on Acts* (Minneapolis: Fortress Press Edi On, 2015): 230-231.

dengan menyediakan tempat tinggal dan pekerjaan, tetapi juga berperan dalam menyebarkan Injil. Pengusiran mereka dari Roma akibat dekrit Kaisar Claudius memberi mereka kesempatan untuk bertemu dengan Paulus di Korintus, yang akhirnya mengarah pada kolaborasi yang erat dalam penginjilan.

Latar belakang etnis dan sosial Akwila dan Priskila memberi gambaran yang lebih kaya tentang konteks pelayanan Paulus di dunia Helenistik-Romawi. Menurut Holladay, etnis Yahudi Akwila (dan kemungkinan juga Priskila), serta asal-usulnya dari Pontus—sebuah provinsi Romawi dengan batas wilayah yang bervariasi di pesisir selatan Laut Hitam—menunjukkan keberadaan diaspora Yahudi di Asia Kecil bagian utara dan di Italia, fakta bahwa Paulus, Akwila, dan Priskila sama-sama adalah pengrajin dengan keahlian membuat tenda menempatkan mereka di antara para pekerja tangan kota yang mungkin memiliki status sosial yang terlihat dan kehidupan yang layak.²⁶ Penjelasan Holladay memberikan wawasan penting tentang latar belakang sosial dan etnis Akwila dan Priskila yang memperkaya pemahaman kita tentang konteks pelayanan Paulus. Identitas mereka sebagai bagian dari diaspora Yahudi menegaskan bahwa komunitas Yahudi tersebar luas hingga ke wilayah Asia Kecil dan Italia, serta memainkan peran penting dalam penyebaran Injil di dunia Helenistik-Romawi. Selain itu, profesi mereka sebagai pembuat tenda menempatkan mereka dalam kelas pekerja urban yang bukan hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga memiliki jaringan sosial yang luas. Bruce menuliskan, budaya Yunani cenderung meremehkan kerja tangan. Pekerjaan Paulus kemungkinan terkait dengan industri utama di provinsi asalnya, Cilicium, sebuah kain dari rambut kambing yang digunakan untuk membuat pelindung yang dirancang untuk melindungi dari dingin dan basah.²⁷ Pernyataan Bruce mengenai kecenderungan budaya Yunani yang meremehkan kerja tangan sangat relevan untuk memahami konteks sosial di mana Paulus melayani. Dalam dunia Yunani-Romawi, kerja tangan sering dianggap rendah dan tidak layak bagi orang yang terpelajar atau memiliki status sosial tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan latar belakang Paulus, yang meskipun merupakan seorang terpelajar (didikan Gamaliel, seorang rabbi terkenal), ia tidak segan-segan bekerja dengan tangannya sendiri. Penjelasan terhadap analisis historis, sosial dan budaya di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Historis, Sosial dan Budaya Kisah Para Rasul 18:2-4

Aspek	Deskripsi
Letak Geografis Korintus	Terletak strategis di Tanah Genting Korintus, menghubungkan jalur darat utara-selatan dan pelabuhan di Teluk Korintus & Teluk Saronik. Saingan dagang Athena.
Sejarah Korintus	Hancur tahun 146 SM oleh Roma (dipimpin L. Mummius) akibat pemberontakan. Dibangun kembali oleh Julius Caesar tahun 44 SM sebagai koloni Romawi. Tahun 27 SM menjadi pusat administrasi provinsi Akhaia.

²⁶ Holladay, *ACTS: A Commentary*. 415.

²⁷ Bruce, *The Book of the Acts*. 391.

Karakter Kota Korintus	Setelah dibangun kembali, Korintus berkembang pesat sebagai kota Romawi dengan campuran orang merdeka dan pebisnis Romawi. Kota ini memiliki kuil dewa-dewa, bangunan administratif, pusat perdagangan dan hiburan. Lambat laun menjadi Hellenistik; bahasa Yunani menggantikan Latin.
Etos Sosial Kota Korintus	Memiliki etos Romawi yang kuat karena komposisi penduduknya. Kota ini juga sangat kosmopolitan dan pluralistik dalam budaya serta agama.
Akwila dan Priskila	Pasangan suami-istri Yahudi Kristen dari Pontus, diusir dari Roma tahun 49 M oleh dekrit Claudius. Bertemu Paulus di Korintus dan menjadi rekan kerja serta pendukung pelayanan.
Peran Akwila & Priskila	Menjadi mitra pelayanan Paulus, menyediakan tempat tinggal dan pekerjaan. Berperan penting dalam penginjilan.
Latar Sosial & Etnis Akwila	Diaspora Yahudi dari Pontus. Profesi sebagai pembuat tenda menunjukkan mereka termasuk kelas pekerja urban yang mandiri dan memiliki jejaring sosial.
Profesi Paulus	Pembuat tenda dari bahan <i>Cilicium</i> (kain dari rambut kambing, khas daerah Kilikia). Pekerjaan ini menempatkan Paulus di antara para pekerja tangan.
Budaya Yunani soal Kerja Tangan	Budaya Yunani meremehkan kerja tangan. Hal ini kontras dengan Paulus yang meskipun terpelajar, tidak malu bekerja sendiri. Ini menunjukkan kerendahan hati dan nilai Injil yang ia hidupi.

Analisis Struktur Kisah Para Rasul 18:2-4

Pada bagian ini, peneliti menyajikan analisis terhadap struktur naratif Kisah Para Rasul 18:2-4. Analisis ini bertujuan untuk menggali makna dan konteks dari perikop tersebut. Untuk mendukung analisis tersebut, peneliti mencantumkan teks Kisah Para Rasul 18:2-4. Adapun teks yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Catatan Teks Kisah Para Rasul 18:2-4

A	Teks Yunani MGNT	Terjemahan
yat		
1 8:2	καὶ εὗρόν τινα Ἰουδαῖον ὀνόματι Ἀκύλαν Ποντικὸν τῷ γενεὶ προσφάτως ἐληλυθότα ἀπὸ τῆς Ἰταλίας καὶ Πρίσκιλλαν γυναῖκα αὐτοῦ διὰ τὸ διατεταχέναι Κλαύδιον χωρίζεσθαι πάντας τοὺς Ἰουδαίους ἀπὸ τῆς Ῥώμης προσῆλθεν αὐτοῖς	Di Korintus ia berjumpa dengan seorang Yahudi bernama Akwila, yang berasal dari Pontus. Ia baru datang dari Italia dengan Priskila, isterinya, karena kaisar Klaudius telah memerintahkan, supaya semua orang Yahudi meninggalkan Roma. Paulus singgah ke rumah mereka
1 8:3	καὶ διὰ τὸ ὁμότεχνον εἶναι ἔμμενεν παρ' αὐτοῖς καὶ ἡργάζετο ἥσαν γὰρ σκηνοποιοὶ τῇ τέχνῃ	Dan karena mereka melakukan pekerjaan yang sama, ia tinggal bersama-sama dengan mereka. Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah
1 8:4	διελέγετο δὲ ἐν τῇ συναγωγῇ κατὰ πᾶν σάββατον ἔπειθ' ἐν τε Ἰουδαίους καὶ Ἑλλήνας	Dan setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani.

Dalam proses analisis struktur, penulis menyusun teks Kisah Para Rasul 18:2-4 ke dalam pola kiasme. Pola yang digunakan adalah A-B-C-B'-A'. Susunan pola tersebut dibuat dengan tujuan untuk memahami keterkaitan antar bagian teks secara mendalam. Berikut ini adalah rincian susunan pola kiasme tersebut.

- A. Paulus bertemu dengan rekan pelayanan Akwila dan Priskila dan singgah di rumah mereka (ay.2)
 B. Mereka memiliki pekerjaan yang sama, yaitu pembuat tenda (ay.3a)
 C. Paulus tinggal bersama mereka (ay.3b)
 B'. Paulus bekerja bersama mereka dalam membuat tenda (ay.3c)
 A'. Paulus melakukan pelayanan pemberitaan injil di rumah ibadat (ay.4)

Pertemuan Paulus dengan Akwila dan Priskila serta pelayanannya di rumah ibadat.

A dan A' menyoroti dua aspek dari pelayanan Paulus – pertemuannya dengan rekan-rekan pelayanan (Akwila dan Priskila) dan pelayanannya di rumah ibadat. A, Paulus bertemu dengan Akwila dan Priskila (ay.2). “Di Korintus ia berjumpa dengan seorang Yahudi bernama Akwila,

yang berasal dari Pontus, Paulus singgah ke rumah mereka. Barret menuliskan, kata *εὕρισκειν* dapat berarti “menemukan” sebagai hasil dari kebetulan (misalnya Kisah Para Rasul 9:33), atau “menemukan” sebagai hasil dari pencarian (misalnya Kisah 9:2). Dalam konteks ini, mungkin terjadi kombinasi dari keduanya: Paulus mungkin mencari sesama orang Yahudi dengan siapa ia bisa menetap; ia pasti senang ketika bertemu dengan sesama *σκηνοποιός* (pembuat tenda), dan terkejut saat mengetahui bahwa orang itu juga seorang Kristen (jika Akwila dan Priskila sudah menjadi Kristen, seperti yang tampaknya mungkin; lihat bagian di bawah); dan ia tidak tahu bahwa orang yang akan ia temukan adalah Akwila.²⁸ Pemahaman Barrett terhadap kata *εὕρισκειν* sangat tajam dan membantu memperkaya narasi Kisah Para Rasul. Ia menunjukkan bahwa pertemuan Paulus dengan Akwila bukan sekadar kebetulan, tetapi juga bagian dari pencarian aktif, yang akhirnya dipimpin oleh penyelenggaraan ilahi.

Menurut Bruce, dengan mereka ia segera menjalin persahabatan yang erat dan seumur hidup yang bekerja sebagai "pembuat tenda"—atau mungkin lebih umum disebut sebagai pengrajin kulit. Pekerjaan inilah yang tampaknya pertama kali mempertemukan Paulus dengan mereka, karena Paulus sendiri juga pernah magang dalam pekerjaan yang sama.²⁹ Pembahasan di atas menunjukkan bahwa, pertemuan Paulus dengan Akwila dan Priskila di Korintus bukanlah sekadar peristiwa biasa, melainkan momen yang mencerminkan campur tangan dan penyelenggaraan Allah dalam karya misi-Nya. Melalui analisis kata *εὕρισκειν* oleh Barrett, dapat dipahami bahwa pertemuan itu mungkin merupakan hasil pencarian sekaligus kejutan yang menyenangkan—sebuah pertemuan yang telah dipersiapkan secara ilahi. Koneksi awal mereka sebagai sesama pembuat tenda, sebagaimana dijelaskan oleh Bruce, menjadi pintu masuk bagi relasi yang lebih dalam sebagai rekan seiman dan rekan sekerja dalam pelayanan.

A', Paulus melakukan pelayanan pemberitaan injil di rumah ibadat (ay.4). “Dan setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani.” Menurut Barret, *διελέγετο* kata ini merupakan ciri khas dari laporan Lukas mengenai pelayanan Paulus; lihat misalnya Kisah Para Rasul 17:17, *κατὰ πᾶν σάββατον* ibadah mingguan menyediakan jemaat yang sudah siap; jika Paulus tidak diundang untuk berkhotbah (seperti misalnya di Antiokhia Pisidia, Kis. 13:15), ia setidaknya memiliki kesempatan untuk berbicara dengan mereka yang hadir.³⁰ Ini memperlihatkan fleksibilitas Paulus dalam menjangkau pendengar dan memaksimalkan setiap peluang untuk menyampaikan Injil. Yandian menjelaskan, satu-satunya hari bebas Paulus untuk melayani adalah hari Sabat, dan ia menggunakannya untuk pergi ke sinagoga. Karena Akwila dan Priskila juga orang Yahudi, hal ini memungkinkan Paulus untuk melayani di sana. Ia memenangkan banyak orang Yahudi dan Yunani melalui pengajaran Firman. Banyak dari para petobat tersebut kemudian menjadi teguh dalam Firman Allah.³¹ Penjelasan Yandian menegaskan dedikasi Paulus dalam memanfaatkan setiap kesempatan untuk memberitakan Injil, bahkan di tengah kesibukannya sebagai pembuat tenda. Pembahasan di atas menunjukkan pelayanan Paulus di rumah ibadat menunjukkan komitmennya yang tak tergoyahkan untuk memberitakan Injil, meskipun dengan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Dengan memanfaatkan setiap hari Sabat sebagai

²⁸ C.K Barret. *Acts 15-28: International Critical Commentary* (London: T&T Clark, 2004): 280

²⁹ Bruce. *The Book of the Acts*. 391

³⁰ Barret. *Acts 15-28: International Critical Commentary*. 284.

³¹ Bob Yandian. *Acts: A New Testament Commentary* (Tulsa: Harrison House Publishers, 2016): 264-266.

kesempatan untuk berbicara kepada jemaat yang sudah ada, Paulus menunjukkan fleksibilitas dalam melayani dan memaksimalkan setiap peluang yang diberikan. Kehadiran Akwila dan Priskila juga menjadi bagian penting dalam pelayanan ini, karena mereka membuka jalan bagi Paulus untuk melayani di sinagoga. Pengajaran Paulus tidak hanya membawa banyak orang kepada pertobatan, tetapi juga memperdalam iman mereka dalam Firman Allah. Melalui dedikasinya, Paulus memberi teladan bagaimana setiap kesempatan—termasuk yang tampak sederhana—dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan kabar baik dan memperkuat iman orang-orang yang mendengarkan.

Koherensi antara A dan A' terletak pada hubungan antara pertemuan Paulus dengan Akwila dan Priskila serta pelayanannya di rumah ibadat. Dalam A, kita melihat bagaimana pertemuan Paulus dengan Akwila dan Priskila bukan sekadar kebetulan, tetapi merupakan bagian dari penyelenggaraan ilahi yang membukakan jalan bagi Paulus untuk melayani di Korintus. Koneksi mereka sebagai sesama pembuat tenda dan rekan seiman memfasilitasi hubungan yang lebih dalam dan menjadi dasar bagi pelayanan bersama. Sementara itu, dalam A', kita melihat komitmen Paulus yang tidak tergoyahkan dalam melayani, meskipun dengan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Dengan memanfaatkan hari Sabat untuk melayani di sinagoga, Paulus menunjukkan fleksibilitas dan dedikasinya dalam memberitakan Injil. Kehadiran Akwila dan Priskila memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan pelayanannya, memberikan ruang bagi Paulus untuk berbicara kepada jemaat yang ada. Kedua bagian ini saling melengkapi, menggambarkan bagaimana hubungan persahabatan dan kerjasama dalam pelayanan memperkuat efektifitas pemberitaan Injil Paulus, serta bagaimana ia memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyebarkan Firman Allah.

Kesamaan Profesi Antara Paulus dan Akwila-Priskila

B dan B' menunjukan kesamaan profesi antara Paulus dan Akwila-Priskila, menjadi dasar bagi hubungan mereka. B, Mereka memiliki pekerjaan yang sama, yaitu pembuat tenda (ay.3a). “Dan karena mereka melakukan pekerjaan yang sama...” Menurut Martin, setelah Paulus menempuh begitu banyak perjalanan dan melakukan begitu banyak mukjizat, tetap tinggal bersama seorang pembuat tenda dan menjahit kulit.³² Tindakan Paulus yang tetap bekerja sebagai pembuat tenda meski telah melakukan banyak mukjizat menunjukkan kerendahan hati dan keteladanannya dalam menghargai kerja keras. Parsons menuliskan, Paulus memiliki keahlian yang sama (dengan mereka), ia tinggal bersama mereka dan bekerja.³³ Tindakan Paulus yang memilih untuk bekerja bersama Aquila dan Priskila, rekan seprofesinya sebagai pembuat tenda, menggambarkan kerendahan hati dan sikap teladan yang luar biasa dari seorang rasul besar.

B', Paulus bekerja bersama mereka dalam membuat tenda (ay.3c). “Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah”. Menurut Chance, Paulus menemukan jalan ke rumah sepasang suami istri Yahudi yang memiliki pekerjaan yang sama dengannya.³⁴ Bock menuliskan, Paulus dan keduanya segera terhubung karena mereka berbagi

³² Francis Martin, *Acts* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006): 223-224

³³ Mikeal C. Parsons, *Acts: Commentaries on the New Testament* (Grand Rapids: Michigan: Baker Academic, 2008).

³⁴ J. Bradley Chance, *ACTS* (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2007): 325.

pekerjaan yang sama, Paulus bekerja dengan tangannya untuk mencari nafkah. Mereka adalah pembuat tenda.³⁵ Dengan bekerja bersama Akwila dan Priskila dalam membuat tenda, Paulus menunjukkan keteladanan yang luar biasa dalam menjalani kehidupan yang sederhana dan mandiri. Sebagai sesama tukang kemah, Paulus membangun hubungan yang erat dengan mereka, yang menjadi dasar dari kerjasama mereka dalam pelayanan.

Koherensi antara B dan B' terletak pada penekanan pada kesamaan profesi yang menjadi dasar hubungan erat antara Paulus, Akwila, dan Priskila. Pada bagian B, disebutkan bahwa Paulus memilih untuk tetap bekerja sebagai pembuat tenda meskipun telah melakukan banyak mukjizat, yang mencerminkan kerendahan hati dan keteladanan dalam menghargai kerja keras. Hal ini diperjelas oleh Martin dan Parsons yang menekankan bahwa meskipun Paulus adalah seorang rasul yang memiliki banyak karunia, ia tetap memilih bekerja dengan tangan sendiri. Kemudian, pada bagian B', Chance dan Bock menyoroti bagaimana kesamaan profesi ini langsung mempererat hubungan antara Paulus dengan Akwila dan Priskila, di mana mereka saling bekerja bersama sebagai pembuat tenda. Dalam hal ini, Paulus tidak hanya bekerja untuk mencari nafkah, tetapi juga menunjukkan teladan hidup sederhana dan mandiri. Koherensi antara B dan B' terletak pada bagaimana kesamaan profesi ini mempererat hubungan mereka, memperlihatkan bahwa melalui pekerjaan yang sama, Paulus membangun ikatan yang kuat dalam pelayanan dan memberikan contoh teladan bagi orang lain dalam menjalani kehidupan yang rendah hati dan berdedikasi.

Paulus Tinggal Bersama Akwila dan Priskila

C, Paulus tinggal bersama Akwila dan Priskila (ay.3b). “ia tinggal bersama-sama dengan mereka”. Menurut Barret, apakah Paulus mencari Akwila dan Priskila demi mendapatkan pekerjaan atau tidak, ia tinggal bersama mereka.³⁶ Gaebelin menuliskan, selama perjalanan misinya, Paulus mencari nafkah sebagai pembuat tenda dan pengrajin kulit (lih. Kis. 20:34; 1 Kor. 9:1–18; 2 Kor. 11:7–12; 1 Tes. 2:9; 2 Tes. 3:7–10). Maka ia pun bertemu dengan pasangan Kristen Yahudi, Akwila dan Priskila, yang kemudian tinggal dan bekerja bersamanya, kemungkinan besar bersama para pekerja lainnya di bengkel mereka.³⁷ Keputusan Paulus untuk tinggal bersama Akwila dan Priskila mencerminkan strategi pelayanan yang praktis dan kontekstual. Seperti yang disampaikan oleh Barret, terlepas dari apakah Paulus secara khusus mencari pasangan tersebut demi pekerjaan atau tidak, fakta bahwa ia tinggal bersama mereka menunjukkan adanya ikatan yang erat, baik secara profesional maupun spiritual. Gaebelin menambahkan bahwa selama perjalanan misinya, Paulus memang secara konsisten mencari nafkah melalui keahliannya sebagai pembuat tenda dan pengrajin kulit. Hal ini tidak hanya mencerminkan etos kerja Paulus yang mandiri, tetapi juga menunjukkan bagaimana keterampilan duniawi dapat menjadi jalan perjumpaan ilahi. Pertemuan dengan Akwila dan Priskila, sesama pengrajin dan sesama orang percaya, menjadi titik penting yang mendukung pelayanan Paulus secara praktis dan komunitas. Tempat tinggal bersama mereka bukan hanya menjadi tempat kerja, tetapi juga ruang persekutuan dan dukungan pelayanan.

³⁵ Darrell L. Bock, *ACTS* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007): 693-694.

³⁶ Barret. *Acts 15-28: International Critical Commentary*. 284

³⁷ Frank Ely Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary: With the New International Version of the Holy Bible*. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1976): 479-481.

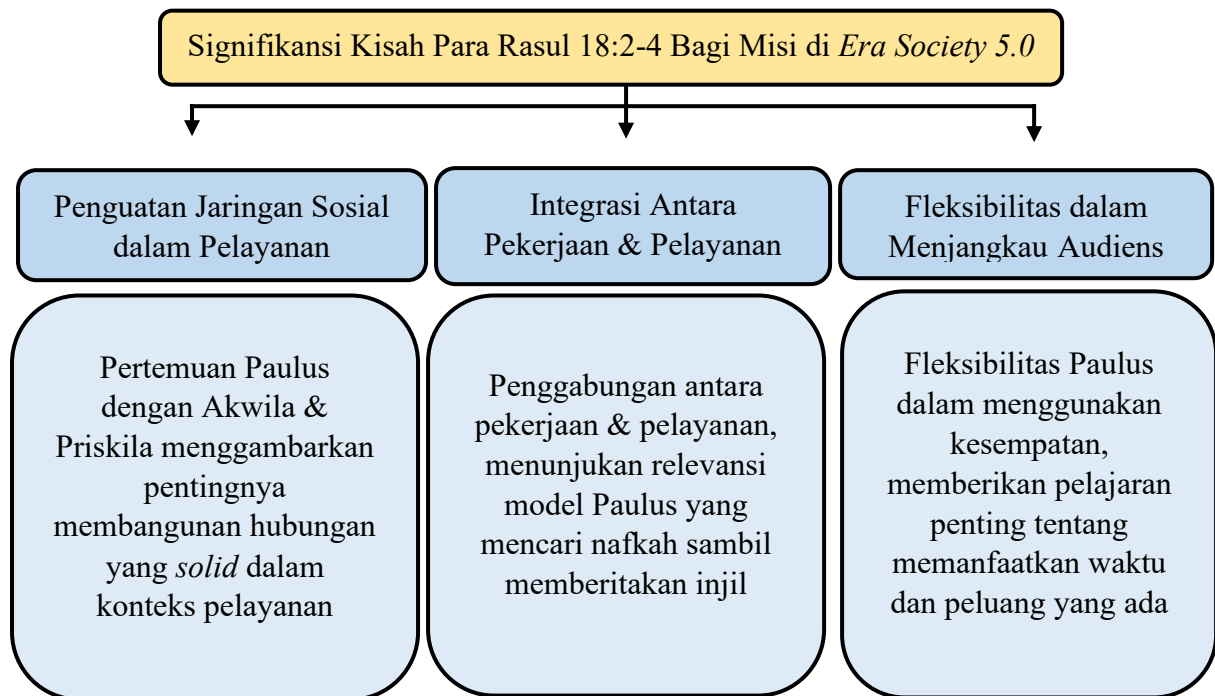
Signifikansi Kisah Para Rasul 18:2-4 bagi Misi di Era *Society 5.0*

Signifikansi dari analisis Kisah Para Rasul 18:2-4 bagi misi di era *Society 5.0* dapat dilihat dalam tiga aspek utama: penguatan jaringan sosial dalam pelayanan, integrasi antara pekerjaan dan pelayanan, serta fleksibilitas dalam menjangkau berbagai audiens.

Pertama, pertemuan Paulus dengan Akwila dan Priskila menggambarkan pentingnya membangun hubungan sosial yang *solid* dalam konteks pelayanan. Dalam *Society 5.0*, di mana konektivitas digital dan interaksi antar individu sangat tinggi, menjalin jaringan kerja dan spiritual yang kuat seperti yang dilakukan Paulus dan rekan-rekannya sangat relevan. Pelayanan di era ini memerlukan kolaborasi yang erat antara individu dengan latar belakang dan keahlian yang beragam. Seperti Paulus yang bertemu dengan sesama pembuat tenda, misi penginjilan masa di era *Society 5.0* bisa memanfaatkan platform digital dan komunitas untuk memperluas jaringan pelayanan dan memperkuat relasi dengan rekan-rekan seiman di dunia maya.

Kedua, penggabungan antara pekerjaan dan pelayanan dalam kisah ini menunjukkan relevansi model Paulus yang bekerja untuk mencari nafkah sambil memberitakan Injil. Dalam *Society 5.0*, integrasi antara kehidupan profesional dan spiritual sangat penting, di mana banyak orang yang bekerja dengan berbagai keahlian dan tetap berusaha menjalani hidup yang berlandaskan nilai-nilai Kristen. Model Paulus yang terus bekerja sebagai pembuat tenda, meskipun memiliki misi besar sebagai rasul, mengajarkan bahwa tidak ada pemisahan antara pekerjaan dan pelayanan. Setiap profesi atau keterampilan, seperti yang dipraktikkan oleh Akwila, Priskila, dan Paulus, dapat menjadi sarana untuk melayani sesama dan menyebarkan Injil.

Ketiga, fleksibilitas Paulus dalam menggunakan setiap kesempatan untuk memberitakan Injil, seperti yang terlihat dalam pelayanannya di sinagoga pada hari sabat, memberikan pelajaran penting tentang bagaimana memaksimalkan waktu dan peluang yang ada. Dalam *Society 5.0*, yang ditandai dengan kecepatan informasi dan perubahan yang cepat, kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan menemukan cara-cara inovatif dalam menjangkau audiens sangatlah penting. Seperti Paulus yang memanfaatkan waktu yang terbatas untuk melayani, misi penginjilan di era *Society 5.0* juga harus pandai memanfaatkan teknologi dan waktu yang ada untuk terus menjangkau orang-orang yang membutuhkan Injil, bahkan melalui media sosial dan *platform online*. Untuk lebih jelas dari ketiga signifikansi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Signifikansi Kisah Para Rasul 18:2-4 bagi Misi di Era *Society 5.0*

Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kisah Paulus dan rekan-rekannya memberikan wawasan yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan pelayanan di era *Society 5.0*. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital dan cepat berubah, menuntut gereja untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam menjangkau jiwa-jiwa melalui berbagai saluran yang ada. Kesempatan untuk menggabungkan pekerjaan dan pelayanan, serta membangun hubungan yang kuat dalam jaringan sosial, membuka ruang bagi misi penginjilan di era *Society 5.0* untuk berperan aktif dalam misi Tuhan di tengah masyarakat yang dinamis ini. Dengan semangat yang sama seperti Paulus, misi penginjilan di era *Society 5.0* untuk terus berdedikasi, bekerja keras, dan memanfaatkan setiap peluang untuk menyebarkan kebenaran Injil kepada dunia yang penuh dengan tantangan dan perubahan di era *Society 5.0*.

Referensi

- Balompapueng, J J, and F Sumual. "PGPI Dan Society 5.0: Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia Menjawab Tantangan Era Society 5.0." *Jurnal Agama Kristen* 0642 (2022).
- Barret, C.K. *Acts 15-28: Internatinal Critical Commentary*. London: T&T Clark, 2004.
- Bock, Darrell L. *ACTS*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Bolung, Belly Johanis. "Misio Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi Di Era Posdigital." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024).
- Bruce, F. F. *The Book of the Acts*. Grand Rapids. Michigan: William B. Eerdmans Publishing

- Company, 1988.
- Chance, J. Bradley. *ACTS*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing. Sustainability (Switzerland), 2007.
- Christian, Caroline, Gresya Widia, Evani Aritonang, Ferdinan Pasaribu, Kata Kunci, and Misi David. "Strategi Pelayanan Misi David Livingtone Dan Implementasinya Bagi Pelayan Misi Era Society 5.0 David Livingtone ' S Mission Service Strategy and It ' S Implementation for Mission Ministers in the Era of Society 5.0" (n.d.).
- Gaebelein, Frank Ely. *The Expositor's Bible Commentary : With the New International Version of the Holy Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1976.
- Grant R. Osborne. *Spiral Hermenautika Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2022.
- Gulo, Rezeki Putra. "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023).
- Handitya Binov. "Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Pancasila* 2, no. 2 (2021).
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, and Jeane Paath. "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2022).
- Hendra Rey, and Gunaryo Sudarmanto. "Model Business For Kingdom Berdasarkan Kisah Para Rasul 18:1-4 Dalam Mengembangkan Sinode Gereja Kristen Parousia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020).
- Holladay, Carl R. *ACTS: A Commentary*. Louisville, KY : Westminster John Knox Press, 2016.
- Justine, Normando et al., "Pengembangan Efektif Digital Natives dalam Transformasi Budaya Teknologi Society 5.0" *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8 No. 2 (2024).
- Karamoy, Ilona olvy, moody daniel Goni, and abiyah eliyah Alexander. "Tinjauan Kewirausahaan Menurut Kisah Para Rasul 18:3 Untuk Menunjang Hamba Tuhan Masa Kini." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024).
- Kwon, Yon-Gyong. *A Commentary on Acts*. Minneapolis: Fortress Press Edi On, 2015.
- Martin, Francis. *Acts*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Narvaez Rojas, Carolina, Gustavo Adolfo Alomia Peñafiel, Diego Fernando Loaiza Buitrago, and Carlos Andrés Tavera Romero. "Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society." *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 12 (2021).
- Parsons, Mikeal C. *Acts: Commentaries on the New Testament*, Grand Rapids: Michigan: Baker Academic, 2008.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021).
- Topayung, Samuel Linggi. "Urgensi Kepemimpinan Kristen di Era Society 5.0." *KINAA:*

Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat 3, no. 2 (2023).

Yandian, Bob. *Acts: A New Testament Commentary*. Tulsa: Harrison House Publishers, 2016.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama."
Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 1 (2020).